

## BAB II

### ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Etika Komunikasi dalam Al-Quran

Secara etimologi (bahasa) “moral” berasal dari bahasa Yunani, khususnya ethos, adat istiadat) dalam struktur partikularnya membahas rumah tangga, bidang, adat istiadat, etika dan cara pandang yang sama. Dalam struktur jamak, ta etha mengandung makna adat istiadat. Secara rasional, kualitas etis mengacu pada informasi tentang apa yang biasanya dilakukan atau adat istiadat. Dalam referensi kata bahasa Indonesia yang sangat luas, moral adalah ilmu yang mempelajari tentang standar moral. Moral dibagi menjadi tiga implikasi utama, yaitu studi tentang kebaikan dan keyakinan jujur. Suatu kelompok atau masyarakat menyimpan kumpulan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang berkaitan dengan etika, serta nilai-nilai tentang apa yang benar dan apa yang salah. Filsafat sering digunakan untuk menyebut etika. Sedangkan etika moral merupakan subbidang filsafat yang membahas tentang perilaku manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama kehidupan.<sup>1</sup>

Moral mengkaji hakikat langsung dan tingkah laku manusia, sekaligus menekankan pada komitmen manusia. "Etika deskriptif" dan "etika normatif" adalah dua jenis pertanyaan etis tentang bagaimana manusia harus bertindak atau berperilaku etis. Norma etika dan gejala konseptual kesadaran moral diuraikan dalam etika deskriptif. Selain itu, etika normatif tidak lagi menekankan tindakan manusia sebagai hal yang benar untuk dilakukan.<sup>2</sup> Dalam etika normatif, setiap tindakan manusia digunakan untuk mengevaluasi norma. Pengertian akhlak dari

---

<sup>1</sup> Muhammad Mufid, *Etika Filsafat Dan Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 173.

<sup>2</sup> Ibid., 175.

segi istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai artikulasi menurut sudut pandangnya, sebagai berikut:

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Kindi, akhlak erat kaitannya dengan makna nalar atau standar filosofis, sehingga manusia mempunyai pengendalian diri yang baik.<sup>3</sup> Selain itu, Ahmad Amin mengartikan bahwa akhlak adalah suatu informasi yang memahami makna baik dan buruk, yang memberi arti bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain, tujuan-tujuan seseorang tidak boleh melakukan apa pun, dan menunjukkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Etika Menurut Quraish Shihab, etika tidak bisa disamakan dengan moral dalam ajaran agama, etika hanya sebatas sopan santun antar manusia, dan hanya berkaitan dengan perilaku di muka umum.<sup>4</sup> Dari berbagai definisi etika, ada empat hal yang selalu berkaitan:

*Pertama*, jika ditilik dari sumbernya, akhlak bermula dari cara berperilaku jiwa atau penalaran. Seperti yang diduga, moral tidak bersifat langsung, tidak langsung, dan tidak umum. Itu terbatas dan bergantung pada perkembangan di masa depan. *Kedua*, dilihat dari kemampuannya, moral menjadi spesifik sebagai penilai dan penentu yang ditempuh manusia untuk menemukan cara bagaimana ia harus bertindak. *Ketiga*, pemanfaatan moral harus memasukkan etika dan perilaku yang disosialisasikan, sesuai dengan apa yang ditunjukkan dalam agama dan tentunya Islam sudah pasti menunjukkan masalah moral itu sendiri dalam Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Saihu, "Etika Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol.3, No.1, 2020, 103.

<sup>4</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religis*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 41.

Selanjutnya, akhlak merupakan suatu ilmu yang mencakup upaya untuk menentukan apakah cara berperilaku manusia itu positif atau negatif, dan sebagai pembantunya juga berdampak pada cara berperilaku seseorang untuk memenuhi komitmen dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya.<sup>5</sup>

Memahami kualitas etis tidak dapat dipisahkan dari perilaku, termasuk karakter, wacana, dan perilaku. Sebagaimana yang ditunjukkan sang pencipta, yang dimaksud di sini adalah mengkomunikasikan atau mengomunikasikan adanya batin dari pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan orang lain, salah satunya adalah kemampuan berpikir. Karena setiap tindakan yang kita lakukan selalu disertai dengan komunikasi verbal, maka bahasa lisan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Tanpa korespondensi, individu tidak dapat bekerja sama satu sama lain. Melalui korespondensi suara, seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain, mengenal mereka dan memahami diri sendiri, serta kita dapat mengomunikasikan sudut pandang kita kepada orang lain.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas, cenderung diasumsikan bahwa moral korespondensi adalah gagasan yang mencirikan tindakan wacana individu untuk berkomunikasi, atau menyampaikan renungan, gagasan, dan sentimen yang dibebani manfaat, serta memberi makna pada cara berperilaku yang seharusnya. untuk didirikan di atasnya. Standar moral yang relevan sering kali disamakan dengan studi tentang kualitas etika. Beberapa peneliti juga mengatakan bahwa etika adalah moral Islam. Pada hakikatnya etika harus diterapkan kepada setiap orang di segala waktu dan tempat karena mempunyai visi dan misi universal. Namun hal ini sulit dicapai karena pentingnya persepsi masyarakat mengenai hubungan antara baik

---

<sup>5</sup> Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Fikiran Masyarakat*, Vol.4, No.1, 2016, 7.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 9

dan buruk. Hal ini jelas tidak sama dengan akhlak Islam yang prinsip-prinsipnya secara gamblang dituangkan dalam Al-Quran dan Hadits.<sup>7</sup>

## B. Ayat – Ayat Etika Komunikasi dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggunakan pengucapan *qawlan* untuk menyebut komunikasi. Ungkapan ini muncul sedikitnya 19 kali, dengan rincian disebutkan 10 kali pada ayat Makiyah dan 9 kali pada ayat Madaniyah. Penulis mencantumkan surah dan ayat etika komunikasi berdasarkan istilah-istilahnya, sebagaimana tercantum dalam mushaf Al-Qur'an, untuk memudahkan menemukan pengucapan tersebut.

Berfokus pada kuantitas bait-bait sehubungan dengan akhlak korespondensi di atas, maka kita dapat menjadikan acuan jenis-jenis *qawlan* yang terdapat dalam Al-Qur'an ditinjau dari permintaan dan strukturnya dalam Mushaf Al-Qur'an sebagai berikut:

**Tabel 2.1: Ayat-Ayat Tentang Etika Komunikasi**

No	Bentuk <i>Qawlan</i>	Surah/Ayat
1	<i>Qawlan gair al-laziqilalahum</i>	(Q.S. Al-Baqarah/2:59) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ
2	<i>Qawlan ma'rufan</i>	(Q.S. Al-Baqarah/2:235) وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

<sup>7</sup> Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islam", Jurnal *Waraqat*, Vol 1., No. 1, Januari-Juni 2016, 9

3	<i>Qawlan ma'rufan</i>	(Q.S. Al-Nisa'/4:5) وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا
4	<i>Qawlan ma'rufan</i>	(Q.S. Al-Nisa'/4: 8) وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا
5	<i>Qawlan sadidan</i>	(Q.S. Al-Nisa'/4:9) وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
6	<i>Qawlan baligan</i>	(Q.S. Al-Nisa'/4:63) أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
7	<i>Qawlan gair al-lazi qilalahum</i>	(Q.S. Al-A'raf 7:162) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ
8	<i>Qawlan kariman</i>	(Q.S. Al-Isra'17:23) وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
9	<i>Qawlan maisura</i>	(Q.S. Al-Isra'/17:28) وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا
10	<i>Qawlan 'azima</i>	(Q.S. Al-Isra'/17:40) أَفَاصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا
11	<i>Yafqahuna qawlan</i>	(Q.S. Al-Kahfi/18:93)

		حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا
12	<i>Qawlan layyinan</i>	(Q.S. Thaha/20:44) فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْسْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
13	<i>Allayarji'ulailahim qawla</i>	(Q.S. Thaha 20:89) أَفَلَا يَرَوْنَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا
14	<i>Al-rahman wa radiyalahu qawla</i>	(Q.S. Thaha/20:109) يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا
15	<i>Qawlan ma'rufan</i>	(Q.S. Al-Ahzab/33:32) لَيْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا
16	<i>Qawlan sadidan</i>	(Q.S. al-Ahzab/33:70) يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
17	<i>Qawlan min rabb al-rahim</i>	(Q.S. Yasin/36:58) سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ
18	<i>Qawlan min man da'aila Allah</i>	(Q.S. Fussilat/41:33) وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
19	<i>Qawlan saqilan</i>	(Q.S. al-Muzzammil/ 73:5) <sup>8</sup> إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِينًا

### C. Term-term dan Makna Mufradat Ayat-ayat Etika Komunikasi

<sup>8</sup> Ibid., loc. cit.

Berdasarkan bagian yang telah diungkapkan sebelumnya, ada beberapa istilah yang perlu dipahami makna mufradat. Istilah-istilah ini secara langsung menyinggung pentingnya moral korespondensi.

1. Term *Qawlan ghair al-lazina zalamu*

a. Q.S. al-Baqarah/2: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ  
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Kemudian, orang-orang yang tidak masuk akal tersebut mengganti perintah tersebut dengan (perintah lain) yang tidak diatur kepadanya. Demikianlah Kami turunkan malapetaka dari surga kepada orang-orang yang menyimpang, karena pada umumnya mereka berbuat curang.”<sup>9</sup>

b. Q.S. al-A'raf/7: 162.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا  
كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Demikianlah orang-orang yang melampaui batas di antara mereka mengganti (kata-kata itu) dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan mereka. Kemudian pada saat itu Kami turunkan bagi mereka hukuman dari surga, karena pada umumnya mereka berbuat aib.”<sup>10</sup>

Term *Qawlan ghair al-lazina zalamu* terulang sebanyak dua kali. Yakni,

Q.S. Al-Baqarah/2: 59 dan Q.S. al-A'raf/7: 162.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Kemenag RI, 2019), 2 : 59.

<sup>10</sup> Ibid., 7 : 162.

Kalimat *الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا* Jika diucapkan, gantilah kata tersebut dengan yang lain, bukan kata yang Anda perlukan.<sup>11</sup> Al-Samin Al-Halabi menjelaskan bahwa kalimat tersebut seharusnya memerlukan ta'wil karena akan memalukan bagi yang menafsirkannya menggantikan perintah yang tidak diberikan kepadanya melainkan perintah yang diberikan kepadanya.<sup>12</sup> Karenanya, *al-lazina zalamuqawlan gaira al-laziqila lahum* Dalam hal ini, hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran etika komunikasi.

## 2. Term *Qawlan Ma'rufan*

### a. Q.S. Al-Baqarah/2: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدَكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ يَعْلَمُوا ۗ  
 أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ فَحِيمٌ

“Tidak ada pelanggaran bagimu dalam mengusulkan kata-kata untuk dilamar kepada wanita atau (keinginan untuk menikah) yang kamu sembunyikan di dalam hati. Allah mengetahui bahwa Anda akan merujuk kepada mereka. Bagaimanapun juga, jangan mengucapkan sumpah secara halus untuk (menikahi) mereka, kecuali jika Anda sekadar mengucapkan kata-kata yang cocok (kiasan). Usahakan untuk tidak melakukan akad nikah sebelum berakhirnya jangka waktu Idah. Sadarilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di hatimu. Dengan cara ini, takutlah Dia. Sadarilah bahwa Allah itu Maha Pengampun, Umumnya Maha Lemah.”<sup>13</sup>

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 235, Khususnya, seorang laki-laki wajib berkomunikasi dengan *ma'rufan* atau menurut norma agama Islam,

<sup>11</sup> Al- Syihabuddin Mahmud Ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al- Qur'an Al-Azim Wa Sab'u Al-Masani Juz 1* (Beirut : Darul Kitan Ilmiah, 1994), 329.

<sup>12</sup> Syihab al Din Abi al Abbas al Samin al Halaby, *Al Durr Al Mashun Fi Ulum Al Kitab Al Maknun Juz 1* (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah, 1994), 169.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 2 : 235.

ketika melamar seorang dalam masa iddah.<sup>14</sup> Sebaiknya bahasa yang digunakan adalah bahasa *kinayah* atau bahasa sindiran yang sesuai dengan standar pelajaran Islam.

b. Q.S. *An-Nisa*'/4: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

”Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>15</sup>

c. Q.S. *An-Nisa*'/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>16</sup>

d. Q.S. *al-Ahzab*/33: 32.

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسَنُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Jika kamu shaleh wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita lainnya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda tidak melunakkan suara Anda dalam upaya menggugah emosi orang yang mengidap suatu penyakit dan mendorong mereka untuk berbicara positif.”<sup>17</sup>

Istilah qawlan ma'rufan diulang berkali-kali. Secara khusus, Q.S.

235 di *Al-Baqarah*/2; Q.S. *An-Nisa*'/4: 5, 8; Q.S. 32 dalam *Al-Ahzab*/33

Ma'rufan adalah salah satu jenis ism al-maf'ul yang landasannya pada

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1,” *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d., 287.

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 5.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 4 : 8.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 33 : 32.

عرفة dapat diartikan diam dan tenang yang secara etimologi berarti خبير (الخبر) dan حسن (الإحسان).<sup>18</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dasar عرف adalah pemahaman terhadap sesuatu atau memahami sesuatu dengan tenang atau tidak tergesa-gesa.<sup>19</sup> Dengan demikian, qawlan ma'rufan dalam bait-bait ini diartikan sebagai korespondensi yang maknanya dapat dirasakan.

Dalam Q.S. An-Nisa'/4: 5, 8 dan 9, membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan harta. Esensinya bahwa dalam masalah harta hendaknya dikomunikasikan secara transparan.<sup>20</sup>

### 3. Term *Qawlan Sadidan*

#### a. Q.S. An-Nisa'/4: 9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."<sup>21</sup>

#### b. Q.S. al-Ahzab/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqri al-Fayyumi, *Al-Mishbah Al-Munir : Fi Gharib Asy-Syarh Al-Kabir Li Ar-Rafii Juz 2* (Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi, n.d.), 404.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Imam Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fi Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2003), 315.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 9.

<sup>22</sup> Ibid., 33 : 70.

Term *qawlan sadidan* terulang sebanyak dua kali yakni, Q.S. An-Nisa'/4: 9 dan Q.S. al-Ahzab/33: 70. *Sadîdan* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari *سد* يسد، سدادا و سديدا ، سد yang secara etimologi berarti *استقام*<sup>23</sup> yakni, lurus atau adil. Kata *سد* dapat pula diartikan betul atau benar.<sup>24</sup> Kata *qawlan sadidan* dalam bait ini diartikan menyampaikan secara akurat, tegas dan tegas, tanpa mengabaikan persoalan sebenarnya.

#### 4. Term Qawlan *Baligan*

Q.S. An-Nisa'/4: 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”<sup>25</sup>

Al-Qur'an hanya menggunakan istilah “qawlan baligan” satu kali saja, yaitu pada Q.S. An-Nisa'/4: 63. *Baligan* adalah salah satu jenis isme masdar yang landasan dasarnya pada kata dari *بلاغ* ، يبلغ، بلاغة , kemudian ber-*wazan* *بليغ* yang setimbang dengan *فعليل* Kata *balaga* sendiri memiliki banyak pengertian.<sup>26</sup> Di antara implikasi yang terkandung di dalamnya adalah mengenal kata-kata. Namun demikian, secara umum, ini mengacu pada.<sup>27</sup> Oleh karena itu, qawlan baligan di sini bercirikan menyampaikan berita

<sup>23</sup> Imam Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fi Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir*, 326.

<sup>24</sup> Ahmad Mukhtar Umar, “Mu'jam Lughah Arabiyah Muasirah Cetakan 1,” 2008, 148.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 63.

<sup>26</sup> Ibn Manzur Mukram al-Anshari, *Lisan Al-'Arab, Juz VI* (Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, n.d.), 83.

<sup>27</sup> Ibid., loc. cit.

secara ekspresif. Salah satu contohnya adalah dengan cara para penginjil memberikan pesan-pesan yang tegas kepada orang banyak.

Substansi refrain Q.S. An-Nisa'/4: 63, merupakan permintaan berbicara dengan artikulasi yang bernilai tinggi.<sup>28</sup> Sementara itu, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan, istilah *qawlan baligan* dalam refrain ini mengandung standar korespondensi yang kuat.<sup>29</sup> Karena itu diperlukan seorang komunikator yang mampu menyampaikan pesannya sekaligus mempengaruhi hati dan pikiran khalayaknya.

##### 5. Term *Qawlan Karima*

Q.S. al-Isra'/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

“Kamu wajib berbakti kepada orang tuamu dengan baik dan hanya beribadah kepada Tuhanmu saja. Jangan sekali-kali berkata “ah” kepada salah satu dari mereka, jangan sekali-kali membentak salah satu dari mereka, dan jangan sekali-kali mengucapkan “kata-kata yang baik” kepada salah satu dari mereka jika salah satu dari mereka mencapai usia lanjut dalam asuhanmu.”<sup>30</sup>

Term *qawlan karima* Hal ini dirujuk hanya satu kali dalam Al-Qur'an, lebih spesifiknya dalam Q.S. al-Isra'/17: 23. Kata karima merupakan salah satu jenis isme masdar yang landasan dasarnya terletak pada kata dari كرم، كرم و كريمة yang berarti menjadi teladan moral atau memuliakan. Dalam arti yang lebih sempit, ini adalah kata-kata yang baik hati, lemah lembut, dan penuh kesopanan. Mereka juga datang dengan rasa hormat dan kemuliaan.

<sup>28</sup> Said Hawwa, *Al Asas Fi Al Tafsir* (Dar al Salam, 1993), 76.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung : Mizan, 1994), 83.

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 23.

Oleh karena itu, *qawlan karima* di sini mengandung makna surat menyurat yang mempunyai norma dan moral (etika yang terhormat).

Dalam Q.S. Perintah berkomunikasi yang santun terdapat dalam surat Al-Isra'/17:23. Seperti yang ditunjukkan oleh Al-Maraghi, mentalitas ini dengan penuh semangat disarankan saat berbicara dengan orang tua.<sup>31</sup> Khususnya, berkomunikasi dalam bahasa yang indah dan tidak menimbulkan perasaan jengkel sama sekali.

#### 6. Term *Qawlan Maysuran*

Q.S. al-Isra'/17: 28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak layak untuk membantu) Anda (terpaksa) menjauh dari mereka untuk mendapatkan keringanan hukuman dari Penguasa Anda seperti yang Anda harapkan, sampaikan kepada mereka dengan kata-kata yang halus.”<sup>32</sup>

Istilah *qawlan maysuran* dirujuk hanya satu kali dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-Isra'/17: 28. Kata *maysuran* merupakan salah satu jenis ism maf'ul yang landasannya pada kata dari سرور، يسر، سرور yang berarti kegembiraan.<sup>33</sup> Jelas bahwa *qawlan maysuran* adalah ucapan sederhana dan tidak mencolok yang membangkitkan optimisme dan harapan. Oleh karena itu, *qawlan maysuran* dapat diartikan sebagai komunikasi yang memberi semangat atau menyenangkan dalam konteks ini.

---

<sup>31</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), 62.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 28.

<sup>33</sup> Ibrahim Mustafa et Al, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah 2004, n.d.), 426.

Dalam Q.S. Al-Isra'/17: 28 berisi perintah berbicara dengan perkataan yang baik. Khususnya, kata-kata yang tidak pernah mengecewakan Anda. Seperti memberikan sesuatu yang dibutuhkannya. Menurut al-Maragi, korespondensi yang dimaksud ditujukan pada individu yang membutuhkan sesuatu dari seseorang.<sup>34</sup> Orang miskin, musafir, dan pengemis, misalnya.

#### 7. Term *Qawlan Azima*

Q.S. Al-Isra'/17: 40.

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Apakah (pantas) Tuhanmu memilihkan anak laki-laki untukmu, sedangkan Dia menjadikan malaikat sebagai anak perempuan? Sesungguhnya kamu (kaum musyrik) benar-benar mengucapkan perkataan yang (dosanya) sangat besar.”<sup>35</sup>

Term *qawlan Azima* Al-Qur'an hanya menyebutkannya satu kali saja, yakni pada Q.S. al-Isra'/17: 40. Kata al-'Azim mengandung arti padat. Adapun frase *عَظِيمًا قَوْلًا* dalam bait ini terdapat kerugian dan kekeliruan yang luar biasa. Hal ini dianggap sebagai kalimat yang menunjukkan penolakan.<sup>36</sup> Karenanya, *qawlan 'Azima* dalam ayat tersebut diartikan sebagai pelanggaran dalam etika berkomunikasi dengan menyampaikan berita yang tidak benar atau pengingkaran yaitu kata-kata yang keliru.

#### 8. Term *Yafqahuna Qawlan*

Q.S. al-Kahfi/18: 93.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

<sup>34</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 67.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 40.

<sup>36</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid VIII (Dar At-Tunisiyyah, 1984), 235.

“Hingga ketika Saat dia mendekat di antara dua gunung, dia bertemu dengan sekelompok orang di belakang mereka yang tidak dapat memahami apa yang dikatakan.”<sup>37</sup>

Istilah *yafqahuna qawla* hanya dirujuk satu kali dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. al-Kahfi/18: 93.

Kalimat *لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ* menyiratkan bahwa penonton tidak memahami kata-katanya dan maknanya tidak jelas karena bahasa mereka asing dan tidak jelas. Konsekuensinya apa yang disiratkan oleh *لَا يَفْقَهُونَ قَوْلًا* ialah maknanya praktis tidak dirasakan selain kenyataan. Kesulitan yang ditunjukkan dan hal-hal tersebut setara dengan kesulitan yang dapat dipahami oleh orang-orang yang pendiam.<sup>38</sup> Selanjutnya, *yafqahuna qawla* pada bagian ini diartikan sebagai penghalang moral terhadap korespondensi.

#### 9. Term *Qawlan Layyinan*

Q.S. Taha/20: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

" Sapa dia (Firaun) dengan kata-kata yang lembut, idealnya dia akan terbangun atau gelisah."<sup>39</sup>

Istilah *qawlan layyinan* dirujuk hanya satu kali dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Taha/20: 44. Kata *layyinan* merupakan salah satu jenis isme masdar yang landasan dasarnya ada pada kata tersebut dari *لينا*, *لان*, *يلين*, *لينا*, yang berarti *لطف* (lemah lembut). Lawannya adalah *خشن* atau *صلب* (kasar).<sup>40</sup> Sejalan dengan itu, *qawlan layyinan* dalam kata ini adalah korespondensi

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 18 : 93.

<sup>38</sup> Al-Zamakhsyari bin Umar Mahmud, "Tafsir Al-Kasyāf Jilid IV," n.d., 49.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 44.

<sup>40</sup> Ahmad Mukhtar Umar, "Mu'jamLughah Arabiyah Muasirah Cetakan 1," 257.

yang rumit. Yaitu korespondensi yang tidak disertai dengan kata-kata yang jelas dan tak kenal ampun.

Dalam Q.S.Taha/20:44 berisi permintaan agar dalam menyampaikannya hendaknya menggunakan bahasa yang halus. Yang dimaksud لينا (lemah lembut) dalam bait ini terdapat kata-kata yang tidak kejam dan tidak sopan.<sup>41</sup> Dengan watak yang bijaksana dan kata-kata yang halus, hati orang-orang yang tidak patuh akan menjadi rileks dan kekuatan orang-orang yang sombong akan sirna.

#### 10. Term *Alla Yarji'u Ilaihim Qawla*

Q.S. Taha/20: 89.

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

"Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?"<sup>42</sup>

Term أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا benar-benar bermaksud bahwa sebenarnya dia tidak bisa memberi mereka respons tetapi melemahkannya seperti banteng, terutama tidak berbicara dan tidak memberi keuntungan atau mengabaikan rasa sakit hati. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa banteng itu benar-benar Tuhan.<sup>43</sup> Sejalan dengan itu, allayarji'u ilaihim qawla dalam bait ini diartikan sebagai akhlak yang sesuai dengan kesalahan yang mematikan.

#### 11. Term *waradiya lahu qawla*

<sup>41</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 56.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 89.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII" (n.d.): 350.

Q.S. Taha/20: 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

" Pada hari itu, hanya orang yang diberi izin oleh Yang Maha Penyayang dan disetujui perkataannya yang boleh memohon syafaat."<sup>44</sup>

Arti dari kata *Qawl* pada kalimat *وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا* menunjukkan dua hal, yaitu kata bantu yang tak henti-hentinya kata-kata yang membantu. Sementara yang penting dari keseluruhan situasi ini adalah tidak ada gunanya bantuan seseorang kecuali mereka mendapat izin dari Yang Maha Kuasa. Meskipun mereka percaya bahwa mereka dibantu oleh seseorang, mereka yang menolak tidak mendapatkan keuntungan.<sup>45</sup> Oleh karena itu, makna ayat "*waradiya lahu qawla*" adalah "komunikasi yang memperoleh syafaat".

## 12. Term *salamun qawlan*

Q.S. Yasin/36: 58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

"Salam sejahtera" diucapkan kepada mereka sebagai salam dari Tuhan Yang Maha Penyayang."<sup>46</sup>

Kata *قَوْلًا* dalam tata bahasa Arab adalah *masdar muakkid*. Adapun kalimat *سَلَامٌ قَوْلًا* Dalam refrein ini, sesungguhnya Allah SWT. berikan mereka keselamatan melalui perantara utusan Surgawi, atau tanpa intervensi. Ini

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 109.

<sup>45</sup> Al- Syihabuddin Mahmud Ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al- Qur'an Al-Azim Wa Sab'u Al-Masani Juz 1*, 274.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 36 : 58.

menunjukkan betapa pentingnya Dia.<sup>47</sup> Alhasil, kalimat ayat “*Salamun Qawlan*” dimaknai sebagai pesan positif tentang etika komunikasi.

### 13. Term *Ahsanu qawlan*'

Q.S. Fussilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”<sup>48</sup>

Kalimat *أَحْسَنُ قَوْلًا* artinya kalimat yang mewajibkan ketundukan pada perintah Allah SWT dan tauhid.<sup>49</sup> Oleh karena itu, *Ahsanu qawlan*' dalam refrein ini dicirikan sebagai akhlak korespondensi yang berhasil dan efektif.

### 14. Term *Qawlan saqilan*

Q.S. *al-Muzzammil*/73: 5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kata-kata yang berbobot kepadamu.”<sup>50</sup>

Kata *قَوْلًا ثَقِيلًا* yang terambil dari kata *لقى* yang mengandung makna pertemuan, yang tersirat adalah berkumpulnya dua hal sebagai kedekatan. Sedangkan kata *عليك* mengandung makna stabilitas, yang menunjukkan bahwa Nabi akan menerima wahyu. Jadi apa yang dimaksud dengan *قَوْلًا ثَقِيلًا* lebih spesifiknya bahasa sehari-hari yang didapat oleh Nabi Muhammad saw.

<sup>47</sup> Mahmud, “Tafsir Al-Kasyāf Jilid IV,” 440.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 41 : 33.

<sup>49</sup> Al- Syihabuddin Mahmud Ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al- Qur'an Al-Azim Wa Sab'u Al-Masani Juz 1*, 330.

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 73 : 5.

adalah artikulasi yang datang langsung dari Allah SWT. yang tidak masuk dalam kerangka motivasi itu. Ia menggarisbawahi, pengungkapan yang diperoleh para Nabi merupakan informasi yang secara lugas berkaitan dengan permasalahan yang belum pernah direnungkan sebelumnya. Oleh karena itu, *qawlan saqilan* dalam bait ini bercirikan akhlak yang bersifat amanah.

Istilah lain yang tidak terlepas dari kata *Qawlan* adalah kata al-bayan dan dakwah. Kami hanya melihat beberapa ayat untuk kajian ini, diantaranya istilah *tabayyanu* dan *yubayyina* dari Al-Qur'an. Kata *tabayyanu* muncul tiga kali dalam Al-Qur'an dan dua kali dalam Q.S. An-Nisa'/4:94, serta pernah dalam surat al-Hujurat/49: 6. Sementara itu, kata *tubayyina* seharusnya terlihat pada Q.S. Ayat 14:4 Ibrahim.

## 15. Term *al-bayan*

### a. Kata *tabayyanu* pada Q.S. An-Nisa'/4:94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ  
لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَايِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ  
فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang menerima, ketika kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayun (mencari kejelasan) dan jangan berkata kepada orang yang menyambutmu, "Kamu bukan orang yang beriman," (maka, pada saat itu, kamu bunuh dia) bertekad untuk mencari properti. kehidupan bersama karena di hadapan Allah banyak rejeki. Begitulah caramu dahulu, lalu Allah menganugerahkan karunia-Nya kepadamu, maka hati-hatilah. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu tentang kamu."<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Ibid., 4 : 94.

Kata **فَتَبَيَّنُوا** dalam refrain ini berasal dari akar kata baina, Fiil amr untuk bentuk jamak dari kata tindakan *tabayyana masdar* adalah *al-Tabayyun*, yang mengandung arti mencari kejernihan tentang gagasan tentang sesuatu atau realitas terhadap seseorang secara hati-hati dan hati-hati.<sup>52</sup> Dengan demikian, untuk mendapatkan kebenaran mendasar, diharapkan kehati-hatian dan ketelitian dalam menyelesaikan dan menjawab data yang diperoleh.

b. Kata *tabayyanu* Q.S. al-Hujurat/49:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."<sup>53</sup>

Kata **فَتَبَيَّنُوا** pada ayat tersebut artinya maka periksalah dengan teliti, **فَتَبَيَّنُوا** Masdarnya adalah *tabayyun*, yang akar katanya *ba ya, nun*, artinya berkisar dari sesuatu ke sesuatu yang jauh, dan *bayyina* yang artinya membuka, adalah bukti karena dapat menjelaskan kepada pihak yang berperkara.<sup>54</sup> Jadi dapat diartikan bahwa setiap individu yang mendengar atau menerima berita dari manapun asalnya, hendaknya ditelaah dan dianalisis secara hati-hati agar tidak menimbulkan sesuatu yang mematkan.

<sup>52</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid II* (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dep. Agama R.I, 2004), 232.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 49 : 6.

<sup>54</sup> Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 327.

- c. Selain kata *tabayyanu* dikekumkakan juga kata *yubayyina* pada Q.S.Ibrahim/14:4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>55</sup>

Kata *لِيُبَيِّنَ* pada bagian ini bermaksud membekali mereka dengan pemahaman terhadap apa yang telah diberikan dan apa yang diminta kepada mereka.<sup>56</sup> Dapat ditegaskan bahwa Kurir diutus oleh Allah SWT. Agar suatu umat dapat melaksanakan segala perintahnya, maka mereka perlu menjelaskan segala sesuatunya kepada umatnya dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dicerna.

## 16. Term Kata Da’wah

Adapun term kata Da’wah dapat dilihat pada Q.S. *al-Nahl*/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>57</sup>

Kata *أُدْعُ* Arti kata “*da’a*” atau “*da’i*” adalah “memberitakan Al-*Qur’an*”, atau “*da’a yade’u dakwan*”, dan “*wah*” adalah “menjelaskan

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 14 : 4.

<sup>56</sup> Wahbah bin al-Mustafa Al-zuhai, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al- Manhaj Juz XII*, n.d., 201.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 16 : 125.

sesuatu kepada masyarakat melalui tuturan".<sup>58</sup> Sederhananya, itu adalah metode yang mengharuskan kehadiran sesuatu untuk mengharapkan kebaikan.

#### D. Klasifikasi Ayat-ayat Etika Komunikasi Berdasarkan Kronologis Turunnya

Ada beberapa implikasi dari bagian-bagian Al-Quran dalam kaitannya dengan akhlak korespondensi, sehingga untuk lebih mudahnya menelusurinya, pencipta akan menguraikannya berdasarkan urutan pengungkapannya, baik dalam kaitannya dengan permintaan surah maupun dalam pandangan. atas permintaan pengungkapan bait-bait yang dipartisi menjadi kerangka waktu Makkah (bagian Makkiyah) dan kerangka waktu Madinah (bagian Madaniyah). Ayat Madaniyah).

Permintaan surahnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2: Kelompok Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah**

No	Ayat-Ayat Makkiyah	Ayat-Ayat Madaniyah
1	Al-Muzammil (73:5)	Al-Baqarah (2:59, 235)
2	Al-A'raf (7:162)	Al-Ahzab (33:32, 70)
3	Yasin (36:58)	An-Nisa' (4:5, 8, 9, 63) <sup>59</sup>
4	Taha (20:44)	
5	Al-Isra' (17:23, 28, 40)	
6	Fusillat (41:33)	
7	Al-Kahfi (18-93) <sup>60</sup>	

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 2007, 152.

<sup>59</sup> Muhammad Darwazat Izzah, *TAFSIR AL-HADIS* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, Juz I, n.d.), 14–15.

<sup>60</sup> Ibid.

Lebih jelasnya, urutan turunnya surah beserta bait-bait munasabah tentang akhlak korespondensi dimaknai oleh penciptanya sebagai berikut:

1. Kelompok ayat-ayat Makkiyah

a. Q.S. Al-Muzzammil/73:5.

إِنَّا سُنُّلِقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.”<sup>61</sup>

Maksud dari ayat diatas, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sungguh-sungguh perkataan yang amat berat. Berat jasmani dan berat rohani, kedatangan malaikat Jibril As membawa wahyu kepada nabi Muhammad SAW itu bukan perkara yang ringan bahkan sangat berat. Aisyah mengatakan bahwa dia pernah melihat ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, ketika itu hari sangatlah dingin, namun keringat mengalir di dahi Rasulullah SAW.<sup>62</sup>

Kata (سُنُّلِقِي) *sanulqi* terambil dari kata (لَقِي) *laqiya* yang mulainya berarti *bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan*. Ia juga bias diartikan sebagai mencampakkan. Dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Penggunaan kata diatas mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri nabi Muhammad SAW.<sup>63</sup>

Kata (قَوْلًا) *qaulan* yakni *ucapan* yang diterima oleh nabi Muhammad SAW adalah lafadz-lafadz yang bersumber langsung dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu bukan berupa

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 73 : 5.

<sup>62</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 191.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzz. XXIX (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1983), 7707

inspirasi karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut masalah-masalah yang dapat dipikirkan, sedangkan wahyu yang diterima oleh para nabi adalah pengetahuan yang secara langsung tidak terpikirkan.

Menjelang akhir surah al-jin, Allah swt. dimaknai bahwa tidak seorang pun dapat mengetahui kapan Azab (Hari Kiamat) akan datang, termasuk Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad diperintahkan untuk melihat dalam ayat ini oleh Allah swt. Bangunlah di malam hari untuk mengagungkan dan selalu mengingat Allah SWT. Apalagi membaca Alquran, memohon mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini karena Allah SWT. melalui campur tangan utusan suci Jibril, dia akan mengungkapkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk Al-Qur'an, firman Allah SWT penuh kuasa.<sup>64</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Muhammad akan menerima Alquran yang berisi perintah dan larangan dari Allah swt. Bagi Nabi Muhammad dan para pengikutnya, hal ini merupakan beban yang berat.<sup>65</sup> Tidak ada seorangpun yang perlu khawatir akan kekhawatiran yang berbobot itu, kecuali individu yang mendapat arahan dari Allah SWT.

b. Q.S. Al-A'raf/7: 162.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Demikianlah orang-orang yang melampaui batas di antara mereka mengganti (kata-kata itu) dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan

---

<sup>64</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 14*, 2000, 517.

<sup>65</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid X*, 2004, 400.

mereka. Kemudian pada saat itu Kami turunkan bagi mereka hukuman dari surga, karena pada umumnya mereka berbuat aib.”<sup>66</sup>

Pada ayat 162 ini diturunkan karena Orang-orang yang berbuat jahat di antara mereka tidak melaksanakan perintah Allah dengan sempurna, padahal mereka telah melakukan perbuatan dan kegiatan yang bertentangan dengan perintah tersebut, padahal perintah itu datangnya dari sekutu yang membebaskan mereka dari kemalangan dan kesusahan.<sup>67</sup>

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan banyak anugerah kepada Bani Israil ketika mereka benar-benar membutuhkannya, seperti memberi mereka air minum ketika mereka haus, melindungi mereka dari terik matahari dengan awan, memberi mereka makan ketika mereka lapar, dan memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang halal dan baik. Namun, mereka masih belum mensyukuri nikmat tersebut. Oleh karena itu dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 162 bahwa mereka adalah orang-orang yang paling durhaka.,<sup>68</sup> Artinya, mereka diminta masuk ke dalam Trap al-Maqdis dengan cara sujud, merendahkan diri, padahal yang mereka lakukan justru sebaliknya, mengingkari segala yang diminta Allah SWT.

c. Q.S. Yasin/36: 58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan,) “Salam sejahtera” sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 7 : 162.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 3, n.d., 508.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 36 : 58.

Ayat 58 tersebut merupakan peristiwa pertemuan antara Allah dengan penghuni surga, dimana mereka dapat melihat Allah tanpa hijab dan saking besarnya nikmat tersebut, mereka terpaku dan tidak bias berpaling di saat yang sama mengalirlah cahaya Allah dan keberkahan-Nya kepada mereka.<sup>70</sup>

Sekilas kenikmatan fisik telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, namun ini bukanlah satu-satunya kenikmatan yang mereka alami. Salamun, atau salam sejahtera sebagai salam dari Allah SWT, itulah yang lebih bermakna dan membahagiakan. Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Pengampun dicurahkan kepada para penghuni surga, khususnya kesejahteraan dan kesuksesan, terjaga dari segala hal yang menghebohkan. Mereka mendapatkan semua yang mereka inginkan, memberikan seseorang kesenangan yang tak tertandingi baik secara fisik maupun spiritual.<sup>71</sup> Hal ini memerlukan tindakan pencegahan dan menghindari segala sesuatu yang tercela. “Bersiaplah, menyingkirlah hari ini dan menjauhlah dari orang-orang mukmin, hai orang-orang durhaka,” demikianlah perintah yang diberikan kepada para penghuni neraka.”<sup>72</sup> Itulah yang membedakan individu yang taat kepada Allah SWT. semasa hidupnya dan orang-orang yang berkhianat yaitu individu-individu yang lebih memilih tidak menuruti dan tunduk pada perintah Allah SWT selama hidup di planet ini.

d. Q.S. Taha/20: 44.

---

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 8, 2004, 240.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 11, no. 01 (2009): 555.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”<sup>73</sup>

Surah ini terdiri dari 135 bagian yang disebut Thaha yang diambil dari ungkapan refrein utama surah ini. Bagian-bagian dalam surah ini semuanya diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, oleh karena itu bait-bait ini merupakan refren Makkiyah. Mayoritas ahli Al-Qur'an mengamini hal ini. Ada pula yang tidak mencantumkan ayat 130 dan 131, namun banyak ulama yang mendukung pandangan tersebut. Mitra bicara adalah salah satu yang menyebut surah ini dengan sebutan al-kalim. Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa a.s yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang, dalam surah ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa a.s antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.<sup>74</sup>

Dalam tafsir al-mIsbahnya Quraish Shihab memahami bahwa Allah SWT berpesan kepada Musa, “Kalian berdua pergilah ke tempat yang paling dalam kepada Firaun, penguasa yang angkuh, dilengkapi dengan keajaiban yang telah Aku berikan kepadamu, karena untuk pastikan dia telah melampaui batasan dalam pembangkangan. Oleh karena itu, bicaralah kepadanya dengan lembut, yaitu, ajaklah dia untuk beriman dan serukan dia pada kebenaran dengan cara yang tidak

---

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 44.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 543.

mengundang rasa permusuhan atau kemarahannya. Idealnya, Anda ingin dia mengingatkannya bahwa Allah itu maha besar dan makhluk-makhluk itu lemah, sehingga ia terus-menerus takjub kepada Allah dan menaatinya sepenuhnya, atau setidaknya ia terus-menerus takut kepada Allah karena ia durhaka".<sup>75</sup>

Pada bagian yang lalu Allah swt. mengungkap berbagai macam pemberian yang diberikan kepada Musa tanpa diminta oleh Allah SWT. sebenarnya permohonannya berbeda-beda, dalam bait penyertanya Allah swt. memahami perintah dan larangan dalam menyelesaikan dakwahnya yang harus dilakukan dan diminta dengan tujuan agar Musa benar-benar menjalankan kewajibannya sebagai seorang Misionaris. Dalam ayat ini, Allah swt. menyuruh Musa dan Harun menemui Firaun untuk menjelaskan kesalahan Firaun dan menyajikan bukti kebenaran tentang kenabiannya, yang Allah swt. diberikan. Hal ini karena Fir'aun telah bertindak terlalu jauh dalam aktivitasnya yang berujung pada pernyataan bahwa dirinya adalah Tuhan dan ia mengucapkannya kepada sanak saudaranya dengan kata-kata. "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".<sup>76</sup> Mendengar ungkapan Fir'aun yang mengaku Tuhan, wajar bila kita menganggap kata-kata yang ditujukan kepadanya bersifat halus dan tidak menantang.

e. Q.S. Taha/20: 89.

أَفَلَا يَرْجِعُونَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا مَّوَدًّا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mosbah Pesan, Kesan.....* 593.

<sup>76</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 6*, n.d., 142.

“Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?”<sup>77</sup>

Dalam kutipan sebelumnya, masuk akal jika Musa menegur Harun karena sikapnya yang halus terhadap penganiayaan kerabatnya. Harun bersabda dengan halus dan hati-hati dengan alasan khawatir akan kemungkinan bahwa jika Harun mengambil sikap yang keras dan tegas maka Keturunan Israel akan terpecah belah. Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan bahwa kemarahan Musa tidak kunjung reda meskipun telah dijelaskan oleh Harun, sehingga Akhirnya Musa mengalihkan kemarahannya kepada Samiri, si pelaku kekerasan.<sup>78</sup> Apa yang dilakukan Samiri merupakan sesuatu yang membahayakan masyarakat dan tidak boleh dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Mentalitas pengagum patung kaum Nabi Musa sungguh buruk. Pengulangan tersebut menegur mereka dengan menyatakan bahwa: maka, pada saat itu, mata mereka buta dan jiwa mereka kekanak-kanakan. Jika mereka tidak melihat dengan mata hati dan mata kepala bahwa dia, patung anak lembu itu, tidak dapat memberikan tanggapan sekecil apa pun ketika mereka berbicara atau mengharapkan sesuatu, dan bahwa dia tidak mempunyai kekuasaan bahkan terhadap orang-orang yang memujanya, apalagi mereka. siapa yang memujanya, mereka tidak akan mampu menghentikan terjadinya kerusakan.<sup>79</sup> Meskipun mereka

---

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 89.

<sup>78</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 6, 166.

<sup>79</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII,” 353.

meremehkannya, hal itu tidak memberikan keuntungan sedikit pun, meskipun faktanya mereka tetap dan terus-menerus menyukainya.

Patung anak sapi tidak memiliki ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat tersebut, seperti tidak dapat berbicara, tidak memberikan manfaat, atau mengurangi keburukan. Hal ini cukup menunjukkan bahwa dimuliakan dan diagungkan adalah hal yang aneh, akibatnya kegagalan berbicara menunjukkan ketiadaan informasi dan ketidakberdayaan untuk memberikan keuntungan atau kerugian sehingga mengakibatkan tidak adanya kapasitas.<sup>80</sup> Ciri-ciri kesempurnaan lainnya tidak akan dimiliki jika tidak ada.

- f. Q.S. Taha/20: 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu, hanya orang yang diberi izin oleh Yang Maha Penyayang dan disetujui perkataannya yang boleh memohon syafaat..”<sup>81</sup>

Pada bagian yang lalu telah dijelaskan betapa mengejutkan dan mengerikannya lingkungan yang akan terjadi pada saat datangnya hari kiamat, maka dalam refrain ini Allah memahami bahwa Al-Qur'an berisi teguran dan bahaya menjelang datangnya hari kiamat. dihadapkan pada kejadian ini, bahaya ini dikomunikasikan dengan gaya bahasa yang menyenangkan dan indah. lugas sehingga kaum musyrik Mekkah secara umum dapat memahami dan merenungkan hal-hal yang terkandung di

---

<sup>80</sup> Ibid

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 20 : 109.

dalamnya.<sup>82</sup> Maka hendaknya mereka menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT.

Hanya mereka yang telah diberi izin oleh Allah SWT. bahwa dia akan memberikan syafaat yang diridhai Allah swt. dapat membantu atau memberi syafaat bagi seseorang pada hari itu, baik dari malaikat maupun manusia. Sebaliknya, setan, berhala, dan pemimpin penyembah berhala lainnya tidak mampu membantu pengikutnya sedikit pun. Bahkan malaikat yang tidak bersalah pun tidak diperbolehkan turun tangan membantu seseorang pada saat itu kecuali Allah SWT mengizinkannya. Sementara itu, para pengikutnya tidak berdaya untuk membantu diri mereka sendiri atau orang lain.<sup>83</sup> Ayat ini memberikan alasan yang kuat bahwa seorang Muslim yang meninggal dalam Islam, meskipun ia fasik semasa hidupnya, dapat memperoleh pertolongan dari Tuhan.<sup>84</sup> Namun, alangkah baiknya seorang muslim tetap taat dan rajin beribadah kepada Allah SWT sepanjang hidupnya.

g. Q.S. al-Isra'/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝۲۳﴾

“Kamu wajib berbakti kepada orang tuamu dengan baik dan hanya beribadah kepada Tuhanmu saja. Jangan sekali-kali berkata “ah” kepada salah satu dari mereka, jangan sekali-kali membentak salah satu dari mereka, dan jangan sekali-kali mengucapkan “kata-kata yang baik” kepada salah satu dari mereka jika salah satu dari mereka mencapai usia lanjut dalam asuhanmu.”<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 6, 199.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 196–197.

<sup>84</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII,” 387.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 23.

Surah Al-Isra' hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra' itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lain-lainnya. Imam Nawawi memastikan yang demikian, bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.<sup>86</sup>

Pada perbincangan bagian yang lalu, Allah swt. masuk akal bahwa orang-orang dipartisi menjadi dua kelompok. Kelompok utama adalah orang-orang yang mencintai kesenangan dunia, namun mengabaikan kebahagiaan akhirat. Kelompok berikutnya adalah orang-orang yang menaati perintah Allah SWT. terlebih lagi, berlindung di bawah arahan-Nya. Demi akhirat, mereka mencari keuntungan dunia. Dalam surat al-Isra ayat 23, Allah swt. menjelaskan beberapa petunjuk-Nya tentang bagaimana hendaknya manusia bersikap terhadap Allah SWT dan sopan santun kepada orang tua.<sup>87</sup>

Dalam ayat ini, Allah swt. memerintahkan seluruh umat manusia untuk fokus pada sejumlah aspek yang berkaitan dengan keimanan. Inilah faktor-faktornya:

*Pertama*, agar manusia tidak mencintai Tuhan selain Allah SWT. Menghitung makna menjunjung Tuhan selain Allah SWT. adalah yakin akan adanya berbagai kekuatan yang dapat berdampak pada ruh dan raga yang lepas dari Allah SWT. Setiap benda yang ada, baik yang tampak

---

<sup>86</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf), 513.

<sup>87</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 5*, 2004, 459.

maupun yang tidak dapat dideteksi, adalah hewan milik Allah SWT. Dengan demikian, yang paling berhak dijunjung tinggi hanyalah Allah SWT, Zat yang menjadikan alam semesta dan segala isinya.

*Kedua*, mendorong kebaikan manusia terhadap orang tuanya. Pemberitahuan perintah demi perintah untuk bertakwa hanya kepada Allah SWT. bertujuan untuk membuat individu memahami bahwa kepedulian terhadap orang tua itu sangat penting.<sup>88</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka harus berterima kasih atas kebaikan orang tua mereka, meskipun penderitaan yang mereka alami selama kehamilan sangat besar dan kesulitan yang mereka alami dalam mencari nafkah sambil membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih. Maka sudah sepatutnya mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kedua orang tua tersebut dijadikan komitmen utama di antara komitmen lainnya, dan ditetapkan oleh Allah SWT. di posisi kedua setelah komitmen manusia untuk hanya mencintai Dia.

h. Q.S. al-Isra'/17: 28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”<sup>89</sup>

Menurut Hamka teks ayat 28 sangat memberi semangat bagi orang-orang yang baik hati, berakhlak mulia, dan mau membantu mereka yang membutuhkan. Bagaimanapun, apa yang seharusnya bisa

<sup>88</sup> Ibid., 460.

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 28.

dilakukan, saat itu tidak ada yang bisa diberikan atau dibantu.<sup>90</sup> Serangkaian pengalaman menyebutkan bahwa bagian ini terungkap sehubungan dengan pemberhentian Nabi terhadap orang-orang miskin yang meminta pertolongan.<sup>91</sup>

Menurut ayat ini, jika terpaksa berpaling darinya, berarti Anda tidak tega melihat orang yang membutuhkan pertolongan. Namun, kita yang dimintai tolong adalah orang yang “kering”, dan dalam hati kecil kita berkata, “Saya akan membantu orang itu suatu saat nanti jika saya adalah rezekinya.” Jadi ketika Anda mengirimnya pulang tanpa membawa apa-apa, beri dia kepercayaan dengan kata-kata yang indah. Karena kata-kata yang lembut dan baik hati lebih memuaskan dan bermakna daripada ungkapan uang.<sup>92</sup> Oleh karena itu, ayat ini memberi petunjuk kepada Anda bagaimana bersikap ketika Anda tidak mampu menolong atau menolong orang yang membutuhkan. Sekalipun Anda berniat menolong atau menolong seseorang namun keadaan menghalanginya, sebaiknya Anda menolaknya dengan sikap yang sopan, ekspresi ramah, dan kata-kata yang baik.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang perlunya memuja Allah SWT saja. terlebih lagi bersikap hormat dan berbakti kepada kedua walinya. Pada bagian 28 surat al-Isra' Allah swt. meminta mereka untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga dekat

---

<sup>90</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XV-XIV, 37.

<sup>91</sup> Saleh dan AA Dahlan, *Asbubun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 320.

<sup>92</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XV-XIV, 50.

mereka dan orang miskin sebagai bagian dari kewajiban sosial mereka. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana bersikap baik terhadap individu yang membutuhkan bantuan, padahal orang yang dimintai bantuan tidak dapat membantu. Dia harus sopan dan baik hati saat memberi tahu orang tersebut jika hal ini terjadi pada mereka.<sup>93</sup> Dengan asumsi mereka mempunyai kapasitas di beberapa titik lain, ciptakan jaminan yang bisa terlaksana dan penuhi hati mereka.

i. Q.S. al-Isra'/17: 40.

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Apakah (pantas) Tuhanmu memilihkan anak laki-laki untukmu, sedangkan Dia menjadikan malaikat sebagai anak perempuan? Sesungguhnya kamu (kaum musyrik) benar-benar mengucapkan perkataan yang (dosanya) sangat besar.”<sup>94</sup>

Kelompok ayat terakhir membahas tentang akibat dari petunjuk Allah swt serta keesaan Allah. Surat al-Isra' ayat 40 menunjukkan bahwa kesucian Allah SWT bersumber dari keyakinan bahwa Dia mempunyai anak atau sekutu, sekaligus menunjukkan bahwa segala keberadaan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>95</sup>

Allah SWT Mendiskreditkan penilaian orang-orang musyrik di Mekkah bahwa rasul-rasul suci adalah gadis-gadis Allah SWT, dengan mencari tahu apakah Penguasamu harus memilihkan anak untukmu, sedangkan dia, pada akhirnya, mengambil gadis-gadis di antara para utusan suci. Pertanyaan ini mengandung makna mengingkari anggapan mereka bahwa Allah SWT mempunyai gadis-gadis yang merupakan

<sup>93</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 5, 465–466.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 17 : 40.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 07*, n.d., 467.

utusan suci. balasan Allah SWT. dalam bait ini dengan mengungkit kekeliruan mereka, sehingga mereka bisa mengetahui kesalahan langkah mereka.

Bagaimana mungkin Allah SWT, yang menjadikan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya, mempunyai anak perempuan yang berwujud malaikat padahal mereka sendiri lebih memilih mempunyai anak laki-laki dan membenci anak perempuan? Mereka bahkan melindungi wanita muda hidup-hidup. Atas keadaan ini, mereka memberikan merek dagang kepada Allah SWT. yang pada akhirnya tidak bisa mereka lakukan.<sup>96</sup> Alasan mereka benar-benar kacau. Mereka mengaitkan zat Yang Maha Kuasa dan Mulia dengan sifat yang mereka anggap rendah.

j. Q.S. al-Kahfi/18: 93:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

“Hingga ketika dia muncul di antara dua gunung, dia melacak di belakang mereka (dua gunung) sekelompok orang yang hampir tidak dapat memahami pembicaraan tersebut.”<sup>97</sup>

Menurut riwayat, sebab turunnya ayat tersebut adalah jawaban dari tiga pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantara orang-orang Musyrik, yakni tentang roh, kisah *ashabul kahfi*, dan kisah zulkarnain. Ayat diatas ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan, sebab walau bagaimanapun juga mereka hanyalah manusia yang diciptakan Allah dan diberi ilmu pengetahuan sedikit. Sedangkan dalam surah tersebut, terdapat kisah

<sup>96</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 5, 484.

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 18 : 93.

tentang nabi Musa as dengan nabi Khidir as yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi, dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu nabi Musa as dibandingkan dengan nabi Khidir.<sup>98</sup>

Kisah Zulkarnain dan Yajuj dan Majuj dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Zulkarnain terkenal karena penguasaannya atas timur dan barat serta bantuannya terhadap banyak orang yang tertindas. Berdasarkan ayat tersebut, Zulkarnain bertemu dengan sekelompok orang yang nyaris tidak mengerti pembicaraan temannya sendiri, apalagi bahasa lain, ketika ia melanjutkan perjalanan dan sampai di suatu lokasi di antara dua gunung di belakang sungai Jihun di negeri Balkh, dekat dengan kota Tirmiz.<sup>99</sup> Ceramahnya masuk akal selain dengan kesulitan yang luar biasa. karena kecerdasan mereka sangat rendah dan bahasa mereka sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan manusia. Mereka berkata melalui seorang penerjemah atau dalam komunikasi lewat gerak tubuh, “Wahai Zulkarnain, kami dikompromikan dan disiksa oleh kumpulan yang bernama Ya’juj dan Ma’juj, padahal Ya’juj dan Ma’juj adalah binatang yang menghebohkan di muka bumi dengan berbagai macam jenisnya. Bisakah kami memberi Anda sesuatu secara cicilan dengan tujuan agar Anda dapat membuat tembok di antara kami dan mereka, agar mereka tidak mengejar kami.”<sup>100</sup>

k. Q.S. Fussilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

---

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 6, 27.

<sup>100</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII,” 120.

“Siapakah yang lebih utama perkataannya dari pada orang yang mendekatkan diri kepada Allah, mengerjakan amal yang bermanfaat, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang Islam (yang berserah diri)?”<sup>101</sup>

Setelah bait terakhir memuji para bhakta yang mudah ditebak dan menyampaikan komitmen Allah SWT. Perihal pertolongan kepada mereka, bait 33 Surah Fussilat dilanjutkan dengan pujian, namun tepuk tangan ditujukan kepada orang-orang yang berbakti, mantap dan berusaha mengarahkan orang lain agar menjadi umat Islam yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ia juga berbicara tentang sikap orang beriman, yang sangat berbeda dengan orang durhaka, yang melakukan berbagai hal untuk menghalangi orang lain mendengarkan petunjuk Al-Qur'an.<sup>102</sup> Orang-orang yang mengatakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan Al-Quran juga dikritik dalam ayat tersebut. Al-Qur'an kemudian mempertanyakan; “Yang mana perkataannya lebih utama dari Al-Qur'an, perkataan siapa yang lebih utama dari orang-orang yang mendekatkan diri kepada individu-individu untuk mentaati Allah SWT.” Pada bagian ini, pemahaman tentang seseorang seharusnya menjadi yang terbaik bila perkataannya mengandung tiga hal yaitu: *Pertama*, seruan pada orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah swt. dan taat kepada-Nya. *Kedua*, ajakan untuk beramal saleh, taat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. dan menghentikan larangan-Nya. *Ketiga*, menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah swt. saja. Dengan demikian perkataan yang

---

<sup>101</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 41 : 33.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12” (n.d.): 432.

paling baik itu, seakan-akan Allah swt. menegaskan kepada Rasulullah saw. bahwa tugas yang diberikan kepadanya adalah tugas yang paling mulia.<sup>103</sup> Karenanya, beliau dengan umatnya diminta untuk tetap melaksanakan dakwah dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan yang dilakukan oleh orang kafir.

## 2. Kelompok Ayat-Ayat Madaniyah

### a. Q.S. al-Baqarah/2: 59.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ  
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Kemudian, orang-orang yang tidak masuk akal tersebut mengganti perintah tersebut dengan (perintah lain) yang tidak diatur kepadanya. Demikianlah Kami turunkan malapetaka dari surga kepada orang-orang yang menyimpang, karena pada umumnya mereka berbuat curang.”<sup>104</sup>

Ayat tersebut diturunkan untuk menunjukkan bahwa malapetaka langit itu turun karena kezaliman mereka dalam melanggar perintah atau karena kezaliman mereka terhadap diri sendiri dengan meninggalkan perintah Tuhan yang dapat menyelamatkan mereka untuk mengerjakan hal yang membinasakan mereka.<sup>105</sup> Pada ayat sebelumnya telah Dimaklumi mengenai ketidakpatuhan yang dilakukan oleh Bani Israel, maka pada saat itu pada refren 58 dan 59 surat al-Baqarah akan dimaknai lagi pemberontakan Bani Israel, khususnya penolakan masuk Baitul Maqdis dan perubahan kata-kata yang maknanya tidak sama dengan apa yang diperintahkan Allah swt., sebagai tanda pembangkangannya. Mengingat watak mereka yang menantang dan keengganannya mereka untuk

<sup>103</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 8, 620.

<sup>104</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 2 : 59.

<sup>105</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XV-XIV, 59

tunduk pada perintah Allah SWT. maka pada saat itu Allah swt. diturunkan disiplin kepada mereka, namun jenis disiplin yang diturunkan tidak dapat dipahami.<sup>106</sup> Allah SWT. mengadili Keturunan Israel dengan pendahuluan yang berbeda-beda setiap kali mereka melakukan kejahatan dan kehinaan.

b. Q.S. al-Baqarah/2: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ يُوَاعِلُمْوَا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ يُوَاعِلُمْوَا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

“Tidak ada pelanggaran bagimu dalam mengusulkan kata-kata untuk dilamar kepada wanita atau (keinginan untuk menikah) yang kamu sembunyikan di dalam hati. Allah mengetahui bahwa Anda akan merujuk kepada mereka. Bagaimanapun juga, jangan mengucapkan sumpah secara halus untuk (menikahi) mereka, kecuali jika Anda sekadar mengucapkan kata-kata yang cocok (kiasan). Usahakan untuk tidak melakukan akad nikah sebelum berakhirnya jangka waktu Idah. Sadarilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di hatimu. Dengan cara ini, takutlah Dia. Sadarilah bahwa Allah itu Maha Pengampun, Umumnya Maha Lemah.”<sup>107</sup>

Ayat 235 surat al-Baqarah tersebut tidak dijumpai *asbab al-nuzulnya*. Namun begitu, ayat tersebut mempunyai korelasi atau *munasabah* yang kuat dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menjelaskan hukum-hukum talak, rujuk, *rada'ah*, dan hak-hak istri dan anak, kewajiban orang tua untuk memberi nafkah, tempat tinggal, dan pakaian, serta kewajiban melakukan ‘iddah dan *ihdad* bagi perempuan yang suaminya meninggal dunia. Sedangkan ayat ini menjelaskan

<sup>106</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1*, 2004, 100–101.

<sup>107</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan, 2* : 235.

tentang bolehnya melamar perempuan yang sedang ber'iddah wafat secara sindiran.<sup>108</sup>

Bagian terakhir ini menjelaskan tentang aturan iddah bagi pasangan yang suaminya telah meninggal dunia, khususnya dalam jangka waktu yang cukup lama dan sepuluh hari. Jadi dalam refren 235 surah al-Baqarah Allah swt. menjelaskan persoalan dalil bagi wanita yang pasangannya telah meninggal dunia pada saat mereka masih dalam masa iddah. Hal ini juga masuk akal jika seorang laki-laki mengucapkan kata-kata sugesti untuk melamar istrinya yang masih dalam masa iddah, baik iddah karena meninggalnya suami, atau iddah karena *talaq bain*..<sup>109</sup> Namun jika wanita tersebut sedang dalam masa *iddah talaq raj'i*, hal tersebut sama sekali tidak diperbolehkan.

c. Q.S. al-Ahzab/33: 32.

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي  
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Jika kamu shaleh wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita lainnya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda tidak melunakkan suara Anda dalam upaya menggugah emosi orang yang mengidap suatu penyakit dan mendorong mereka untuk berbicara positif.”<sup>110</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan istri-istri Nabi beserta Fatimah, ‘Ali Ibn Abi Thalib, Hasan dan al-Husain. Hal mengenai sebab turunnya ayat ini, dikuatkan oleh perkataan Aisyah yang di riwayatkan oleh Shafiyah bin Syaibah.

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1*, 323–324.

<sup>110</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 33 : 32.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, Aisyah berkata, “Pada suatu pagi Rasulullah saw keluar dengan memakai selembar kain yang terbuat dari bulu hitam. Lalu datanglah Al-Hasan, Al-Husain, Fatimah dan Ali ra, secara beriliran maka beliau memasukkannya bersamaannya. Kemudian beliau membacakan ayat, “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Asbab An-Nuzul ini menunjukkan bahwa istri-istri Nabi beserta Fatimah, ‘Ali Ibn Abi Thalib, Hasan dan al-Husain termasuk dalam ahlul bait. Adapun dalam percakapan antara Zaid dan Rasulullah saw, mengenai ahlul bait yaitu sesungguhnya ahlul bait adalah orang-orang yang haram menerima sedekah setelah sepeninggalnya Rasulullah saw. Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja’far dan keluarga Abbas.<sup>111</sup> Meskipun istri-istrinya Nabi tidak termasuk orang yang ikut terselubungi dalam kain tersebut, namun tidak menutup kemungkinan istri-istri Nabi tidak termasuk kedalam ahlul bait. Karena, istri-istri Nabi tidak ikut masuk kedalam kain tersebut karena didalamnya terdapat Ali, yaitu bukan termasuk mahram istri-istri Nabi.

Pada bait yang lalu, Allah swt. Makna kehormatan pasangan Nabi bahwa pahala mereka akan bertambah dengan asumsi mereka tetap bertaqwa kepada Allah SWT. juga, kurir-kurir-Nya, dan melakukan hal-hal yang terhormat. Lalu Allah swt. juga memahami kedudukan mereka

---

<sup>111</sup> Syaikh, Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 328.

yang sangat tinggi di kalangan wanita Muslim. Pada bagian 32 surah al-Ahzab, Allah swt. melarang mereka berbicara dengan suara yang dapat menyemangati orang yang licik.

Selain itu, Allah SWT juga berpesan kepada istri-istri Nabi SAW untuk tetap tinggal di rumah, menaati perintah agama, dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka juga menceritakan kepada umat Islam apa yang mereka dengar dari Muhammad, baik berupa ayat Al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai kaidah pernikahan yang bahagia, sesuai ajaran Islam. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbuatan yang dapat membuat Allah SWT dan Rasul-Nya murka.<sup>112</sup> Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan ketaqwaan, janganlah terlalu halus dan penyayang dalam berceramah, apalagi dengan orang-orang yang bukan mahram, sehingga menimbulkan ngidam yang buruk dan menarik perhatian orang-orang yang mempunyai penyakit dan tanah di dalamnya jiwa.

Sebaiknya gunakan bahasa positif yang tidak terdengar dipaksakan. Oleh karena itu, ketika berbicara, Anda harus selalu berbicara wajar dan bersikap sopan.<sup>113</sup> Selain itu, kalimat yang diucapkan harus baik, benar, dan relevan dengan audiens. Mereka tidak boleh menyinggung atau menimbulkan perasaan.

d. Q.S. al-Ahzab/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

<sup>112</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 8, 4.

<sup>113</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11," 261–262.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”<sup>114</sup>

Ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan tentang perintah Allah kepada hambanya yang beriman agar senantiasa menaati perintah dan larangannya dengan bertaqwa serta dapat menjaga lisan (ucapan) dari segala hal termasuk kepada sesama manusia dengan memiliki etika berbicara.<sup>115</sup> Setelah Allah swt. membatasi pengungkapan kebohongan dan keluhan yang menipu dalam bait yang lalu. Dalam surat al-Ahzab ayat 70, Allah swt memerintahkan lawannya untuk menggunakan kata-kata yang jitu dan mujarab. Ekspresi Allah swt. “Hai orang-orang yang menerima, bertakwalah kepada Allah swt. yaitu menjauhi diri dari disiplin Allah swt. dengan cara menjalankan perintah-Nya dengan sebaik-baiknya dan menjauhi larangan-Nya dan mengucapkannya sehubungan dengan Nabi Muhammad saw. , bahkan di setiap kata kamu tak henti-hentinya mengucapkan kata-kata yang tepat.<sup>116</sup> Kata-kata ini ditujukan kepada penganutnya dengan tujuan agar mereka selalu mengatakan kenyataan atau secara langsung dalam keadaan dan kondisi apapun. Karena dengan kata-kata ini Allah swt. akan mengatasi kegiatan mereka dan memaafkan kesalahan mereka.

e. Q.S. An-Nisa'/4: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

<sup>114</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 33 : 70.

<sup>115</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XV-XIV, 71

<sup>116</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 11,” 329.

“Usahakan jangan merelakan kekayaan anda (orang-orang yang mempunyai pengaruh) kepada orang-orang yang belum hebat dalam pemahaman anda, yang mana Allah telah menjadikan landasan dalam hidup anda. Beri mereka pakaian dan belanjaan (hasil kekayaannya) dan ucapkanlah hal-hal baik kepada mereka.”<sup>117</sup>

Ayat ini turun di madinah setelah perang uhud. Sebagaimana diketahui bahwa akibat kecerobohan dan ketidakdisiplinan kaum muslim dalam perang tersebut mengakibatkan kekalahan di kubu Islam. Banyak prajurit muslim yang gugur di medan perang uhud tersebut. Dampak lebih jauh adalah jumlah janda dan anak-anak yatim dalam komunitas muslim meningkat drastic. Banyak anak-anak yatim yang kondisinya miskin, namun tidak sedikit di antara mereka yang memiliki harta karena mewarisi peninggalan orang tua mereka. Pada kondisi yang disebutkan terakhir ini, sering tidak baik dari para wali sehingga muncul kecurangan dan ketidakadilan dalam pengelolaan harta dan pemeliharaan mereka.<sup>118</sup>

Dalam percakapan di bagian sebelumnya, ada permintaan untuk mengembalikan sumber daya dari seorang anak dewasa yang terdampar, untuk tidak menikahinya jika Anda khawatir tidak dapat memperlakukannya secara wajar dan permintaan untuk memberikan bagian kepada pasangan, maka pada saat itu dalam surat An-Nisa' ayat 5 memahami keadaan dan waktu pemberian atas harta anak-gelandangan.<sup>119</sup> Penjaga gerbang dan agen wasiat yang merawat para gelandangan harus menyerahkan sumber daya gelandangan yang berada

---

<sup>117</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 5.

<sup>118</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir: fi' Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 566.

<sup>119</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid II*, 113.

dalam kendali mereka ketika gelandangan tersebut sudah dewasa dan dapat merawat sumber daya mereka.

f. Q.S. An-Nisa'/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Berikanlah sebagian harta kepada sanak saudara, anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan jika mereka hadir pada saat pembagian, dan berbuat baiklah kepada mereka.”<sup>120</sup>

Ayat ini turun karena pada masa jahiliyyah tidak memberikan harta waris kepada wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa. Ketika seorang Anshar bernama Aus Bin Tsabit meninggal dan meninggalkan 2 putri serta satu anak laki-laki yang masih kecil, datanglah dua orang anak pemannya yang menjadi ashabah. Mereka mengambil semua harta peninggalannya. Maka datanglah istri Aus bin Tsabit kepada Rasulullah SAW untuk menerangkan kejadian itu, kemudian Rasulullah bersabda: “saya tidak tahu apa yang harus saya katakana”. Maka turunlah ayat 7 dan 8 sebagai penjelasan bagaimana hukum waris dalam Islam.<sup>121</sup>

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang keharaman memakan harta anak yatim dan diperintahkan menyerahkan semua hartanya kepadanya bila telah dewasa dan juga larangan mengambil mahar perempuan yang sudah dinikahi atau menikahinya tanpa mahar. Dalam surah *An-Nisa'* ayat 8 menjelaskan tentang pembagian harta pusaka dan perlakuan terhadap anak-anak yatim dan hartanya.<sup>122</sup> Jika mereka hadir

<sup>120</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 8.

<sup>121</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir: fi' Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 568

<sup>122</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid II, 116.

pada pembagian warisan, hendaknya mereka juga menerima hadiah dan ucapan terima kasih.

g. Q.S. An-Nisa'/4: 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”<sup>123</sup>

Ayat ini turun karena pada masa jahiliyyah tidak memberikan harta waris kepada wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa. Ketika seorang Anshar bernama Aus Bin Tsabit meninggal dan meninggalkan 2 putri serta satu anak laki-laki yang masih kecil, datanglah dua orang anak pemannya yang menjadi ashabah. Mereka mengambil semua harta peninggalannya. Maka datanglah istri Aus bin Tsabit kepada Rasulullah SAW untuk menerangkan kejadian itu, kemudian Rasulullah bersabda: “saya tidak tahu apa yang harus saya katakan”. Maka turunlah ayat 7 dan 8 sebagai penjelasan bagaimana hukum waris dalam Islam.<sup>124</sup>

Generasi tua didesak oleh Allah SWT. agar generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan tidak menjadi generasi yang tidak berdaya, tidak mampu menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Upaya untuk melibatkan pihak-pihak yang terdepan berada di pundak masa lalu,

<sup>123</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 9.

<sup>124</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir: fi' Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 568

khususnya para wali dan masyarakat.<sup>125</sup> Dengan cara ini, pada bagian yang lalu, Allah swt. diminta untuk menyerahkan harta benda para gelandangan ketika mereka sudah dewasa dan membatasi mereka untuk mengambil dan memakannya.

h. Q.S. An-Nisa'/4: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka adalah individu-individu yang Allah mengetahui apa yang ada dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, jagalah jarak dari mereka, nasihati mereka, dan sampaikan kata-kata yang akan terpatri dalam jiwa mereka”.<sup>126</sup>

Bagian sebelumnya telah menggambarkan gagasan buruk tentang masalah sulit, khususnya ketika mereka mengalami kecelakaan. Hal ini juga dapat dianggap sebagai gagasan individu yang curang ketika bencana terjadi pada mereka. Pada bagian 63 surat An-Nisa' Allah swt. menyangkal alasan dan pernyataan mereka, sambil memberikan pedoman tentang cara terbaik untuk mengelolanya. Mereka adalah orang-orang yang dirindukan Allah swt. mengetahui isi hati mereka—kemunafikan dan kecenderungan ragu-ragu, yang menyebabkan perkataan mereka bertentangan dengan isi hati mereka. Oleh karena itu, jauhkan diri dari mereka, dengan tidak fokus dan tidak mempercayai perkataannya, bahkan tunjukkan satu atau dua hal dengan menghubungi hatinya.<sup>127</sup> Idealnya mereka akan menebus kesalahan dan kembali ke

<sup>125</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid II*, 117.

<sup>126</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 4 : 63.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 2 (Lentera Hati, 2002)*, 490–491.

jalan yang benar. Sampaikan kepada mereka sentimen-sentimen yang masih segar dalam ingatan mereka.

Dengan memusatkan perhatian pada refren di atas, maka kita dapat merinci jenis-jenis qaulan ditinjau dari urutan pengungkapannya dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Qawlan saqilan* (Q.S. 73:5)
2. *Qawlan gair al-lazi qilalahum* (Q.S. 7:162, Q.S. 2:59)
3. *Qawlan min rabb al-rahim* (Q.S. 36:58)
4. *Qawlan layyinan* (Q.S. 20:44)
5. *Allayarji'u ilaihim qawla* (Q.S. 20:89)
6. *Al-rahman wa radiya lahuqaula* (Q.S. 20:109)
7. *Qawlan karima* (Q.S. 17:23)
8. *Qawlan maisura* (Q.S. 17:28)
9. *Qawlan 'azima* (Q.S. 17:40)
10. *Qawlan min man da'a ila Allah* (Q.S. 41:33)
11. *Yafqahuna qawla* (Q.S. 18:93)
12. *Qawlan ma'rufa* (Q.S. 2:235; Q.S. 33:32 dan Q.S. 4:5, 8)
13. *Qawlan sadida* (Q.S. 33:70; Q.S. 4:9)
14. *Qaulan baliga* (Q.S. 4:63).

Banyaknya refensi akhlak korespondensi yang terkandung dalam Al-Quran menunjukkan bahwa hal ini patut menjadi perhatian seluruh

kaum terpelajar Islam pada khususnya dan ummat Islam secara keseluruhan.